

Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19: Refleksi Para Siswa

Nadif Ulfia
MAN 1 Bojonegoro
momnadif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berikut bertujuan untuk menjelaskan pendapat siswa tentang proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Temuan menjelaskan bahwa kondisi fasilitas dan infrastruktur oleh pelajar maupun pengajar cukup menggambarkan kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring. Namun, pembelajaran daring utamanya memiliki kendala dalam pelaksanaan prosedural terkait dengan pelaksanaan teknis dan jaringan. Oleh karenanya, sinergi antara pelajar, pengajar, institusi pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan guna membenahi sistem pembelajaran daring agar lebih berjalan merata.

Kata Kunci : Pembelajaran daring, pendidikan merata, refleksi siswa

ABSTRACT

This research aims to describe the online learning process according to student reflection. This research was conducted through quantitative approach. The finding shows the facility and infrastructure conditions of students and instructors quiet express the readiness through online learning. Nonetheless, online learning also has a weakness to the procedural implementation in technical form. Therefore, a synergy between students, instructor, education institution, and the government is required to make the online learning more equal.

Keywords: Online Learning, Equal Education, Students' Reflection

PENDAHULUAN

Tahun 2020 rupanya menjadi tahun musibah nasional karena apersebaran kemunculan Novel corona virus disease (COVID-19) di tengah kehidupan masyarakat. Mulanya, pandemi COVID- 19 berikut terdeteksi pada akhir tahun 2019. Akhir Januari, WHO menerbitkan pernyataan mengenai wabah yang muncul dari Wuhan, di mana beberapa minggu setelahnya, wabah tersebut dinamai sebagai wabah COVID-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) baru menyatakan status wabah COVID-19 sebagai pandemi setelah tanggal 11 Maret 2020, di saat wabah berikut sudah menyebar ke banyak negara (Zu, et al., 2020).

Indonesia sendiri baru mengumumkan pasien 0 COVID-19 pada awal Maret lalu. Sejak saat itulah Indonesia mulai menyatakan darurat wabah COVID-19, sebagaimana info lebih lanjut WHO mengenai pandemi COVID-19. Menanggapi hal tersebut, pemerintah secara langsung mengambil langkah preventif dengan menerbitkan kebijakan arus keluar masuk negara (The Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 2020). Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan PSBB yang didukung dengan *lockdown* parsial yang bertujuan untuk membatasi ruang gerak masyarakat dengan menerapkan prinsip jaga jarak dalam ruang publik (Sutrisno, 2020).

Situasi pandemi hanya memungkinkan masyarakat untuk melakukan aktivitas secara berjauhan. Tempat-tempat publik dan beragam aktivitas di dalamnya banyak yang berujung pada penutupan, penundaan, maupun pengalihan acara ke dalam ranah jarak jauh secara daring (*online*). Institusi pendidikan pun tak luput dari konsekuensi tersebut. Melalui kebijakan pemerintah, seluruh kegiatan belajar tatap muka ditiadakan dan diganti dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh guna menekan transmisi virus di tengah masyarakat. Pembelajaran daring mengandalkan konektivitas antara pelajar dengan pengajar secara daring dengan

memanfaatkan gawai yang dimiliki untuk saling terhubung (Pakpahan & Fitriani, 2020). Adanya pembelajaran daring sangat mewajibkan penggunaan gawai dan internet selama belajar.

Kegiatan pembelajaran daring ditanggapi oleh masyarakat secara pro maupun kontra. Banyak dari mereka menganggap pembelajaran jarak jauh sebagai solusi yang efektif, tetapi tak sedikit pula dari mereka yang merasa keberatan terhadap praktik belajar jarak jauh. Berbagai permasalahan pun muncul yang terdiri dari permasalahan prosedural, fasilitas, maupun infrastruktur penunjang pembelajaran jarak jauh (Jannah, 2020). Padahal, permasalahan tersebut sejatinya minim untuk muncul guna mencapai skenario pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Oleh karenanya, studi berikut berupaya untuk mengangkat permasalahan yang muncul terkait proses pembelajaran daring dengan harapan proses tersebut dapat ditingkatkan di kemudian hari.

Moore, dkk (2011) mendefinisikan kegiatan belajar jarak jauh dengan tiga macam: pembelajaran jarak jauh, e-Learning, dan pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pelajar/orang yang sedang menempuh pendidikan untuk belajar secara jarak jauh. (King, dkk [2001], dalam Moore, 2011). E-Learning didefinisikan sebagai sebuah sarana pendidikan elektronik yang dapat digunakan oleh individu untuk belajar (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011).

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan dengan mengandalkan konektivitas, fleksibilitas, dan interaksi secara daring. Pembelajaran daring diyakini saling berkaitan dengan konteks definisi pembelajaran jarak jauh atas kesamaan dari karakteristik yang dimiliki keduanya, di mana pembelajaran daring merupakan implementasi dari praktik pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan konektivitas dan aksesibilitas (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011).

METODE

Penelitian berikut merupakan penelitian mendasar atau *basic research*. Penelitian mendasar merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena sosial yang berlaku (Neuman, 2014). Penelitian berikut mengangkat sebuah fenomena pelaksanaan pembelajaran daring di tengah situasi pandemi COVID-19. Penelitian berikut menggunakan teknik *survey* untuk memperoleh data melalui *google form* yang disebar kepada para siswa. Terdapat 210 siswa sebagai partisipan namun yang merespon survey berjumlah 156.

HASIL PENELITIAN

Peneliti mendapati sebanyak 156 responden mengisi survei yang dibagikan melalui *googleform*. Sebelum adanya pandemi, (19%) responden mengenal pembelajaran online. Sedangkan 81% siswa baru mengenal pembelajaran *online* setelah masa pandemi. Responden yang pernah melaksanakan pembelajaran *online* sebelum masa pandemi, mayoritas memerlukan waktu hingga untuk pembelajaran 1-3 jam dalam seminggu. Namun intensitas pelaksanaan pembelajaran *online* semakin meningkat selama masa pandemi, di mana mereka mayoritas menghabiskan lebih dari 12 jam dalam satu minggu.

Peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi antara frekuensi penggunaan platform pembelajaran yang diberikan oleh guru sebelum dan selama masa pandemi, yang menunjukkan angka penggunaan yang semakin meningkat dan pilihan platform yang beragam oleh responden.

83% dari seluruh responden menyatakan bahwa kecukupan infrastruktur pembelajaran daring disekolah telah cukup memenuhi untuk pelaksanaan pembelajaran daring.. Sebanyak 61% dari total responden menyatakan bahwa masing-masing guru telah memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sebanyak 71% responden menyatakan bahwa platform yang dipilih oleh guru untuk pelaksanaan pembelajaran daring mudah untuk diikuti. Sementara itu, 45% responden menyatakan bahwa media belajar digunakan oleh guru menarik untuk digunakan pembelajaran daring. Sebanyak 75% responden menyatakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan tema pembahasan selama pembelajaran.

Sebanyak 53% responden menyatakan tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, 45% dari seluruh responden memiliki lingkungan sosial maupun infrastruktur yang mendukung guna mengikuti pembelajaran daring. Namun, sebanyak 57% responden kurang begitu memahami apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu 64% responden

menyatakan kurang produktif dalam pembelajaran daring. Sesi diskusi menurut 62% responden menyatakan kurang aktif. Dari seluruh responden, mereka yang menginginkan kegiatan pembelajaran jarak jauh lebih sering hanya berkisar 19,3% saja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran daring oleh siswa memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan intensitas pembelajaran daring selama pandemi. Hal tersebut dikarenakan, semua sekolah diwajibkan untuk melakukan pembelajaran daring. Para siswa yang sebelumnya hanya melaksanakan 1-3 jam dalam satu minggu, pada masa pandemi ini, mereka harus melaksanakan 12 jam setiap minggunya.

Praktik pembelajaran jarak jauh juga dinilai sangat pas jika dilihat dari kesiapan infrastruktur maupun aksesibilitas terhadap fasilitas penunjang pembelajaran daring. Kondisi tersebut menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, siswa diuntungkan dengan adanya fleksibilitas, dan efisiensinya dalam proses belajar sehari-hari.

Meski demikian, pembelajaran daring juga memiliki kelemahannya tersendiri. Para siswa yang mengikuti banyak yang merasa kurang produktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan, baik dalam proses penerimaan materi maupun proses pengerjaan tugas sehari-hari. Permasalahan produktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut terutama mengeluhkan perihal prosedur pelaksanaan mulai dari proses pengisian presensi, penyampaian materi, hingga pemberian tugas yang seakan-akan mendifusikan waktu untuk belajar dengan waktu untuk beristirahat di rumah.

Selain itu, ada juga permasalahan produktivitas terkait dengan keterbatasan infrastruktur seperti jaringan maupun fasilitas seperti kapabilitas gawai dan kuota untuk terus-menerus bekerja dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas. Siswa cenderung tidak ingin berlama-lama dalam pembelajaran akibat persoalan berikut, di samping persoalan terkait mental-sosial siswa yang tidak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi secara langsung dengan teman maupun guru mereka.

KESIMPULAN

Pembelajaran daring adalah solusi dalam rangka menjalankan kegiatan belajar mengajar di tengah situasi darurat pandemi. Hasil survei menyatakan bahwa kondisi aksesibilitas maupun fasilitas yang sudah dimiliki oleh guru maupun siswa dirasakan sudah layak. Para siswa juga menikmati fleksibilitas dan efisiensi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring. Namun pemenuhan fasilitas dan infrastruktur yang lebih merata menjadi tantangan baru dalam pembelajaran daring. Perlunya sinergi antara stakeholders guna mengembangkan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, S. M. (2020). *https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah- karena-corona-covid-19-eGqQ*. Diambil kembali dari Tirto: *https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid- 19-eGqQ*.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education, 14*, 129-135.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Essex: Pearson Education.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona COVID-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 4*(2), 30-36.
- Sutrisno, B. (2020). *50 days of Indonesia's partial lockdown. Is it enough for the 'new normal'?* Diambil kembali dari The Jakarta Post:

<https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html> partial-

The Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia. (2020). *Indonesian Government Polici on the Development of COVID-19 Outbreak*.

Zu, Z. Y., Jiang, M. D., Xu, P. P., Chen, W., Ni, Q. Q., Lu, G. M., & Zhang, L. J.(2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Perspective.*Radiology*, 296, E15-E25.